

**Representasi Karakter Tokoh Dewi Susilawati dalam *Serat Salokantara*
Karya KGPAA IV: Suntingan Teks Disertai
Kajian Semiotika Riffaterre**

Novia Wahyu Darajati¹, Moh. Muzakka²

^{1,2}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email: noviawahyudarajati@gmail.com; mohmuzakka@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Serat Salokantara is one of the Javanese literary works that contains symbols and representations of deep meanings. This text tells the story of Prabu Darmapati and his two daughters, Dewi Susilawati and Darmawati. The character of Dewi Susilawati is emphasized more because, apart from being the heir to the throne, she also plays an important role in the storyline. This study aims to reveal the representation of the character Dewi Susilawati through heuristic and hermeneutic readings by applying philological and semiotic Riffaterre's. The research methods include data collection, analysis, and presentation of results. The editing results show eight types of manuscript errors, including one typographical error, six substitutions, and one omission, which were then edited according to philological rules. Through a semiotic analysis covering four main aspects of Riffaterre, namely actual hypogram, potential hypogram, matrix, and model, it was found that Serat Salokantara contains religious, moral, and gender values. The representation of Dewi Susilawati affirms the role of women as subjects who have autonomy in determining life choices based on responsibility and personality, not merely social or material status.

Keywords: *Serat Salokantara, Dewi Susilawati, Riffaterre's Semiotics, Representation of Women.*

Abstrak

Serat Salokantara merupakan salah satu karya sastra Jawa yang mengandung simbol serta representasi makna mendalam. Teks ini mengisahkan Prabu Darmapati dengan dua putrinya, Dewi Susilawati dan Darmawati. Tokoh Dewi Susilawati lebih ditekankan, sebab selain menjadi calon pewaris takhta, ia juga memiliki peran penting dalam alur cerita. Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi tokoh Dewi Susilawati melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dengan menerapkan pendekatan filologi dan semiotika Riffaterre. Metode penelitian meliputi tahap pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil. Hasil penyuntingan menunjukkan adanya delapan bentuk kesalahan naskah, meliputi satu kesalahan ditografi, enam substitusi, dan satu omisi, yang kemudian disunting sesuai kaidah filologi. Melalui analisis semiotik yang mencakup empat aspek utama Riffaterre, yaitu hipogram aktual, hipogram potensial, matriks, dan model, ditemukan bahwa *Serat Salokantara* memuat nilai religius, moral, serta gender. Representasi Dewi Susilawati menegaskan peran perempuan sebagai subjek yang memiliki otonomi dalam menentukan pilihan hidup berdasarkan tanggung jawab dan kepribadian, bukan semata kedudukan sosial ataupun materi.

Kata kunci: *Serat Salokantara, Dewi Susilawati, Semiotika Riffaterre, Representasi Perempuan.*

Pendahuluan

Manuskrip Jawa menjadi salah satu bentuk warisan sastra yang menampilkan kekayaan aksara, bahasa, dan nilai moral masyarakatnya. Behrend (1990:5) mengidentifikasi empat ragam aksara dalam manuskrip Jawa, yaitu mbata sarimbag, ngetumbar, mucuk eri, dan ragam kombinasi. Salah satu manuskrip yang menarik untuk dikaji adalah *Serat Salokantara*, karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Manuskrip ini tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, Surakarta, dan termasuk dalam kelompok Anggitandalem, yaitu sebutan untuk beberapa kumpulan karya Mangkoenagoro IV.

Serat Salokantara memuat kisah Prabu Darmapati dengan dua putrinya, Dewi Susilawati dan Darmawati. Tokoh Dewi Susilawati menjadi pusat perhatian karena kedudukannya sebagai calon pewaris takhta sekaligus simbol perempuan bangsawan yang dihadapkan pada pertengkaran batin dalam tanggung jawab sosial dan tuntutan pernikahan. Melalui kisah tersebut, teks ini memancarkan nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang merepresentasikan pandangan masyarakat Jawa terhadap kepemimpinan dan peran perempuan.

Kajian terhadap *Serat Salokantara* dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan filologi untuk memastikan keaslian dan keutuhan teks, dengan tahapan deskripsi naskah, alih aksara, penyuntingan, dan terjemahan. Terjemahan dilakukan secara setengah bebas agar isi teks tetap pada makna aslinya, tetapi mudah dipahami pembaca (Muhyi, 2022). Kemudian dilanjutkan dengan kajian semiotika Riffaterre untuk mengungkap makna simbolik di balik struktur naratifnya.

Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2003:128), makna dalam puisi atau teks sastra tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui ketidaklangsungan ekspresi (*indirect expression*). Ketidaklangsungan ekspresi ini terjadi karena adanya tiga mekanisme utama, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penggantian arti muncul melalui penggunaan metafora dan metonimi sebagai bentuk bahasa kiasan yang menggantikan makna literal (Riffaterre dalam Muzakka, 2018). Penyimpangan arti terjadi karena munculnya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense yakni bentuk bahasa yang tampak tidak bermakna secara linguistik namun memiliki makna dalam konteks puisi. Sementara itu, penciptaan arti muncul ketika unsur yang secara linguistik tidak bermakna justru menimbulkan makna dalam teks sastra.

Lebih lanjut, Riffaterre mengembangkan pendekatan semiotik sastra yang menekankan hubungan antara teks dan pembaca melalui dua tahap pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik (Faruk, 1994). Pembacaan heuristik merupakan tahap pemahaman literal terhadap teks berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama yang hanya menghasilkan makna permukaan. Sementara itu, pembacaan hermeneutik merupakan tahap penafsiran lanjutan yang bertujuan mengungkap makna simbolik dan konotatif yang tersembunyi dalam teks.

Untuk memahami struktur makna tersebut, Riffaterre mengemukakan empat prinsip utama pembacaan hermeneutik, yaitu hipogram aktual, hipogram potensial, matriks, dan model. Hipogram aktual merujuk pada teks atau wacana yang telah ada sebelumnya, sedangkan hipogram

potensial berkaitan dengan makna sosial budaya yang hidup dalam masyarakat (Taufiqurrahman dalam Muzakka, 2018). Matriks berfungsi sebagai pusat makna yang tidak hadir secara langsung dalam teks, dan model merupakan bentuk aktualisasi dari matriks dalam wujud kata, frasa, atau kalimat inti (Riffaterre dalam Pradopo, 1999). Model inilah yang kemudian berkembang menjadi berbagai varian ekspresi untuk memperluas dan memperdalam makna dalam karya sastra.

Dalam konteks penelitian *Serat Salokantara*, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pemaknaan terhadap kepemimpinan perempuan dalam puisi Jawa berinteraksi dengan sistem referensi budaya dan sosial yang ada, serta bagaimana pembaca dapat mengkonstruksi makna berdasarkan struktur teks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi dan semiotika Michael Riffaterre. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, simbol, serta struktur tanda dalam teks sastra klasik. Data utama berupa manuskrip *Serat Salokantara* karya K.G.P.A.A. IV yang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka mencakup penelusuran katalog manuskrip di berbagai lembaga seperti Perpustakaan Nasional, UI, dan UGM untuk memperoleh informasi tentang asal-usul dan varian manuskrip. Studi lapangan dilakukan di Reksa Pustaka guna meneliti kondisi fisik manuskrip dan melakukan wawancara dengan pengelola manuskrip.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai deskripsi manuskrip, alih aksara, suntingan teks, terjemahan, yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan lanjutan dalam mengkaji isi dari teks *Serat Salokantara*, yaitu menggunakan teori semiotika.

Deskripsi manuskrip dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik dan karakteristik manuskrip yang menjadi objek penelitian. Manuskrip yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Serat Salokantara* karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkoenagoro IV (1811–1881). Manuskrip ini ditulis pada hari Rabu Manis, bulan Muharram tahun 1779 (1850 M), dan disalin kembali antara tahun 1896–1916 pada masa pemerintahan Mangkoenagoro VI. Manuskrip tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran, Solo, dengan kode koleksi MN 532.11.

Manuskrip ini berbentuk tembang macapat berbahasa Jawa, ditulis menggunakan aksara Jawa jenis *ngetumbar* di atas kertas Eropa berwarna cokelat dengan tinta hitam. Kondisi fisiknya tergolong baik meskipun terdapat sedikit kerusakan pada sampul dan jilidan. Manuskrip terdiri atas 11 halaman dengan 16–18 baris per halaman, berukuran 25 × 19,3 cm. Penomoran halaman menggunakan angka Arab, dan tidak terdapat ilustrasi, iluminasi, maupun rubrikasi. Berdasarkan kolofon, teks ini memuat ajaran yang dikaitkan dengan tokoh Prabu Darmapati dan putrinya, Dewi Susilawati, dari negeri Lokantara. Manuskrip ini juga pernah dicetak oleh Albert Rusche & Co (1898) dan Java Institut (1928) atas perintah Mangkoenagoro VII.

Dalam proses penyuntingan teks *Serat Salokantara* berdasarkan klasifikasi Suripan Sadi Djatnika (1991), ditemukan beberapa bentuk kesalahan penyalinan. Kesalahan tersebut meliputi, ditografi, substitusi, dan omisi. Kesalahan pada ditografi tampak pada kata Riwusing yang disunting menjadi Riwus karena adanya pengulangan suku kata yang tidak bermakna. Jenis substitusi ditemukan pada beberapa kata seperti Dhukut menjadi Dukut, Maksih menjadi Maksi, Asengoh menjadi Asengga, Pandam menjadi Pandhām, Ngingil menjadi Nginggil, dan Bang menjadi Abang, yang disesuaikan dengan ejaan dan makna yang lebih tepat dalam bahasa Jawa. Sementara itu, kesalahan omisi terlihat pada kata Suwara yang disunting menjadi Swara karena kehilangan huruf. Perbaikan ini dilakukan untuk mempertahankan ketepatan bahasa, makna, serta konsistensi bentuk dalam manuskrip *Serat Salokantara*.

Pembacaan Heuristik

Teori Riffaterre memandang puisi sebagai bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang harus dimaknai melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam pembacaan hermeneutik, digunakan empat prinsip utama, yaitu hipogram aktual, hipogram potensial, matriks, dan model. Pendekatan ini diterapkan untuk mengungkap makna representasi tokoh perempuan, khususnya Dewi Susilawati, dalam *Serat Salokantara*.

Manuskrip *Serat Salokantara* jika dibaca secara sintaksis akan nampak makna yang mudah dimengerti. *Serat Salokantara* terbagi menjadi tiga pupuh, yaitu Dhandhanggula, Kinanthi, dan Mijil. Pada pupuh dhandhanggula, kata dhandhanggula berasal dari kata ‘dhang dhang’ ‘berharap’ atau ‘harapan’. Kata gula menggambarkan

rasa manis atau bahagia. Dengan demikian, makna dari tembang dhandhanggula adalah ‘berharap sesuatu yang manis’ atau menginginkan sesuatu yang indah (Haidar, 2018). Pupuh kinanthi, kinanthi berasal dari kata kanthi atau tuntun ‘bimbing’ yang berarti bahwa kita membutuhkan tuntunan atau bimbingan ke jalan yang benar, dapat berupa norma agama, adat-istiadat, serta guru dan orang tua. Kinanthi digambarkan dengan perasaan yang senang dan kasih sayang. Tembang kinanthi digunakan untuk menyampaikan nasihat yang baik. (Haidar, 2018). Pupuh mijil, mijil berarti keluar atau lahir, hal ini diberi arti sebagai awal kehidupan, atau awal dari sebuah pengalaman baru. Mijil juga bercerita mengenai welas asih (belas kasih), pengharapan, laku prihatin (ketabahan), dan cinta (Haidar, 2018).

Pembacaan heuristik terhadap *Serat Salokantara* dilakukan untuk memahami makna teks secara literal sesuai dengan struktur bahasa dan alur ceritanya. Berdasarkan pembacaan tersebut, teks ini mengisahkan Prabu Darmapati, raja bijaksana dari Kerajaan Lokantara yang hidup pada tahun Alip 1779 Jawa (1850 M). Ia memiliki dua putri, Dewi Susilawati dan Darmawati, dari permaisurinya yang telah wafat. Karena tidak memiliki keturunan laki-laki, Prabu Darmapati berharap putri sulungnya, Dewi Susilawati, dapat melanjutkan kepemimpinan kerajaan.

Dewi Susilawati digambarkan sebagai sosok perempuan ideal, berparas cantik, pintar dan berwibawa. Kecantikannya mengundang banyak lamaran dari para kesatria dan pangeran dari berbagai kerajaan. Namun, Dewi Susilawati menolak semua lamaran tersebut karena merasa belum siap untuk menikah. Ia berpendapat bahwa pernikahan bukan

hanya soal penampilan atau status, tetapi tentang ketulusan dan kesetiaan hati.

Sikapnya ini menimbulkan kekhawatiran bagi Prabu Darmapati yang semakin tua dan berharap melihat putrinya menikah sebelum wafat. Penolakan lamaran oleh Dewi Susilawati juga menyebabkan konflik dengan para kesatria, hingga akhirnya terjadi peperangan di Lokantara. Untuk mengatasi keadaan tersebut, Prabu Darmapati meminta bantuan kepada Raja Sidyana, Sri Mahadibya Sumbaga, hingga tercipta perdamaian kembali.

Setelah peristiwa itu, Dewi Susilawati diliputi kegelisahan batin karena belum menikah. Dalam kesedihan dan keputusasaan, Dewi Susilawati bersemedi memohon petunjuk kepada Tuhan. Dalam semedinya, ia mendapatkan pencerahan melalui Resi Narada, yang menyampaikan bahwa jodohnya telah ditentukan Tuhan dan akan datang pada waktu yang tepat, meskipun bukan dari kalangan bangsawan. Hal tersebut memberi ketenangan dan pencerahan batin bagi sang Dewi.

Bagian akhir teks menggambarkan suasana kerajaan yang kembali damai dan penuh ketentraman. Kehadiran utusan dari Raja Dibia Sumbaga menjadi penanda dimulainya babak baru dalam kehidupan Dewi Susilawati serta pertanda masa depan kerajaan Lokantara yang akan berlanjut dengan generasi penerusnya.

Pembacaan heuristik terhadap *Serat Salokantara* belum menghasilkan makna yang terkandung dalam *Serat Salokantara*. Oleh karena itu, *Serat Salokantara* perlu dilakukan pembacaan secara mendalam melalui pembacaan tahap kedua, yaitu hermeneutik untuk mendapatkan makna yang sebenarnya.

Pembacaan Hermeneutik

Hipogram aktual dan potensial

Analisis semiotika Riffaterre terhadap *Serat Salokantara* menunjukkan adanya keterkaitan dengan teks terdahulu, yaitu *Serat Centhini*, yang menjadi hipogram aktual dari teks ini. Hubungan intertekstual tersebut tampak dari kesamaan tema, nilai, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Adapun hipogram potensial dalam *Serat Salokantara* mengacu pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat Jawa, seperti penghormatan kepada orang tua, kepasrahan kepada Tuhan, serta kebijaksanaan perempuan dalam menentukan jalan hidupnya.

Pertama, nilai moral dalam *Serat Salokantara* tampak melalui hubungan kasih sayang antara Prabu Darmapati dan putrinya, Dewi Susilawati. Prabu Darmapati digambarkan sebagai ayah bijaksana yang menyayangi anaknya tanpa memaksakan kehendak. Ia memberikan kebebasan kepada putrinya untuk menentukan pilihan hidup, termasuk dalam hal pernikahan. Nilai kasih sayang ini memiliki kemiripan dengan penggambaran hubungan orang tua dan anak dalam *Serat Centhini*, yang menekankan pentingnya welas asih dan doa orang tua bagi kebahagiaan anak. Melalui refleksi sosial budayanya, kisah ini menggambarkan nilai moral universal: bahwa kasih sayang orang tua bersifat abadi dan diwujudkan melalui doa, perhatian, dan kebijaksanaan dalam mendidik anak.

Kedua, nilai ketuhanan tercermin dalam penggambaran tokoh Dewi Susilawati yang memilih bersemedi untuk mencari ketenangan batin dan petunjuk Tuhan atas masalah hidupnya. Semedi tersebut merupakan simbol kepasrahan kepada kehendak Ilahi. Nilai ini sesuai dengan ajaran spiritual dalam *Serat*

Centhini, yang menjelaskan hubungan erat antara manusia dan Tuhan melalui laku batin, introspeksi, dan pengendalian diri. Secara sosial budaya, bagian ini menunjukkan keyakinan masyarakat Jawa bahwa ketenangan batin hanya dapat dicapai melalui kesadaran spiritual dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Ketiga, nilai gender dalam *Serat Salokantara* tampak dari ketegasan Dewi Susilawati yang menolak lamaran dari banyak kesatria karena merasa belum siap menikah. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan cerdas, berprinsip, dan memiliki hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Sikap ini sejalan dengan karakter Tambangraras dalam *Serat Centhini*, yang juga digambarkan sebagai perempuan berilmu dan mandiri dalam menentukan pilihan hidup. Kedua tokoh tersebut memperlihatkan adanya pandangan progresif terhadap posisi perempuan, yakni bahwa perempuan memiliki hak penuh atas tubuh, pikiran, dan keputusannya, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Nilai gender ini dalam konteks sosial budaya modern masih relevan, karena menegaskan pentingnya kesetaraan dan kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan hidupnya.

Dengan demikian, *Serat Salokantara* tidak hanya menampilkan kisah mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, tetapi juga menghadirkan representasi pemikiran Jawa tentang etika moral, spiritualitas, dan peran perempuan. Hipogram aktual yang merujuk pada *Serat Centhini* memperkuat posisi *Serat Salokantara* sebagai teks yang memperkaya tradisi sastra Jawa melalui refleksi nilai-nilai universal yang tetap kontekstual hingga masa kini.

Matriks dan Model

Menurut teori semiotik Riffaterre, matriks merupakan ide dasar yang tidak hadir secara tekstual, sedangkan model adalah aktualisasi dari matriks dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat yang menonjol dalam teks. Dalam *Serat Salokantara*, ditemukan tiga model utama yang mewakili tiga pupuh, yaitu Dhandhanggula, Kinanthi, dan Mijil, masing-masing menggambarkan nilai moral, spiritual, dan eksistensial tokoh utama, Dewi Susilawati.

Pada pupuh Dhandhanggula, model muncul melalui penggambaran harapan Prabu Darmapati agar putrinya, Dewi Susilawati, menjadi pemimpin bijaksana dan bertanggung jawab. Harapan ini disertai doa dan kasih sayang seorang ayah yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan pilihan hidup, termasuk dalam hal pernikahan. Dari model tersebut, matriks yang muncul adalah nilai moral mengenai harapan dan doa orang tua terhadap masa depan anaknya, serta keberanian anak perempuan dalam menyuarakan kehendaknya.

Pada pupuh Kinanthi, model terletak pada simbol pemberian bendera dalam mimpi Ni Wasita yang kemudian diserahkan kepada Dewi Susilawati. Bendera menjadi lambang peralihan takhta dan tanggung jawab kepemimpinan. Matriks yang dihasilkan adalah keyakinan bahwa mimpi dapat menjadi pertanda perubahan besar dalam kehidupan, sekaligus simbol kesiapan perempuan menerima tanggung jawab sosial dan spiritual.

Sedangkan pada pupuh Mijil, model hadir melalui kisah Dewi Susilawati yang menemukan ketenangan setelah bersemedi dan berserah diri kepada Tuhan. Ia memperoleh pencerahan bahwa setiap kegelisahan akan menemukan jalan keluar

bila disertai ketulusan dan keimanan. Dari sini, diperoleh matriks yang mencerminkan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan sebagai sumber ketenangan dan penentu takdir manusia.

Secara keseluruhan, ketiga pupuh dalam *Serat Salokantara* membentuk struktur makna yang saling berkaitan: doa dan kasih sayang (Dhandhanggula), penerimaan dan tanggung jawab (Kinanthi), serta kepasrahan dan ketenangan batin (Mijil). Melalui matriks dan model tersebut, teks ini menegaskan pandangan hidup yang berpusat antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sosialnya.

Representasi karakter Dewi Susilawati pada Serat Salokantara

Tokoh utama dalam *Serat Salokantara*, yaitu Dewi Susilawati, merupakan simbol perempuan ideal dalam budaya Jawa sekaligus representasi nilai-nilai sosial dan gender. Ia tidak hanya hadir sebagai karakter fiksi, tetapi juga sebagai lambang budaya yang merepresentasikan konsep kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kesetiaan pada nilai moral dan religius.

Secara karakter, Dewi Susilawati digambarkan sebagai perempuan yang halus, sopan, cerdas, dermawan, dan berwibawa, sebagaimana tergambar dalam pupuh Dhandhanggula bait ke-7. Citra ini sejalan dengan pandangan tradisional Jawa tentang perempuan ideal yang lembut, tenang, dan berakhlak luhur. Namun, kehalusannya tidak berarti kelemahan; ia justru memiliki tanggung jawab besar sebagai calon penerus takhta. Prabu Darmapati, ayahnya, menaruh harapan agar Dewi Susilawati menjadi pemimpin bijak yang membawa kemakmuran bagi negeri Salokantara, sebagaimana tersirat dalam pupuh Dhandhanggula bait ke-4.

Kekuatan karakter Dewi Susilawati tidak hanya tampak dari peran sosialnya, tetapi juga dari kedalaman spiritualnya. Dalam pupuh Mijil bait ke-13, Dewi Susilawati digambarkan melakukan semedi dan berserah diri kepada Tuhan untuk memperoleh ketenangan batin. Tindakan ini mencerminkan nilai religius bahwa ketulusan dan keimanan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kegelisahan hidup.

Selain religius dan bijaksana, Dewi Susilawati juga menunjukkan kemandirian dalam menentukan pilihan hidup. Ia menolak lamaran para kesatria karena merasa belum siap menikah dan ingin memilih pendamping hidupnya sendiri, sebagaimana tergambar dalam pupuh Dhandhanggula bait ke-8 dan ke-10. Sikap ini menandakan kesadaran gender bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya tanpa tekanan atau paksaan, baik dari keluarga maupun struktur sosial.

Dengan pendekatan semiotika Riffaterre, karakter Dewi Susilawati dapat dipahami melalui ketidaklangsungan makna yang mencerminkan nilai-nilai moral, religius, dan sosial. Ia menjadi simbol perempuan Jawa yang ideal, lemah lembut namun kuat, patuh namun mandiri, serta rasional namun religius. Representasi ini menunjukkan bahwa teks klasik seperti *Serat Salokantara* tidak sekadar merekam nilai masa lampau, tetapi juga mengandung refleksi dan kritik terhadap posisi perempuan yang tetap relevan di masa kini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian filologi dan analisis semiotika terhadap *Serat Salokantara*, dapat disimpulkan bahwa naskah ini merupakan salah satu karya sastra Jawa berbentuk tembang macapat koleksi Keraton Mangkunegaran dengan

kode manuskrip MN 532.11 yang ditulis oleh Mangkunegara IV pada 13 November 1850. Dalam proses penyuntingan ditemukan delapan bentuk kesalahan, terdiri atas satu kesalahan ditografi, enam substitusi, dan satu omisi.

Analisis semiotik menggunakan teori Riffaterre menunjukkan bahwa *Serat Salokantara* mengandung representasi simbolik mengenai tokoh perempuan, yaitu Dewi Susilawati, yang mencerminkan citra perempuan ideal dalam budaya Jawa. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang lembut, sopan, religius, mandiri, dan bijaksana. Sikap Dewi Susilawati yang menunda pernikahan demi mempersiapkan diri sebagai calon pemimpin menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab moral yang tinggi. Makna-makna tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol, metafora, dan struktur puisi yang menuntut pembacaan hermeneutik untuk mengungkap kedalaman maknanya.

Representasi Dewi Susilawati juga memiliki relevansi dengan kehidupan modern. Ia merepresentasikan nilai-nilai kesetaraan gender dan kemandirian perempuan dalam menentukan arah hidupnya, termasuk dalam memilih pasangan berdasarkan kualitas batin dan tanggung jawab, bukan semata status sosial atau materi. Dengan demikian, *Serat Salokantara* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra klasik, tetapi juga sebagai cermin moral dan sosial yang menegaskan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan masyarakat Jawa serta dalam konteks nilai kemanusiaan yang universal.

Daftar Pustaka

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. Pengantar Teori Filologi. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF).
- Behrend, T.E. 1997. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haidar. 2018. Macapat: Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Faruk. 2012. Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhyi, Asep. Abdul. 2022. Alih Bahasa Naskah Ushuluddin (SD 14 dan SD 30). Perpustakaan PRESS.
- Muzakka, Mohammad. 2020. Pengkajian Naskah-Naskah Nusantara Metodologi dan Aplikasinya. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Pradopo, R. D. 1999. Pengkajian Puisi. Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. Semiotic of Poetry. Bloomington and London: Indiana University Press.